



## Research Paper

## Morfologi Bahasa Minangkabau: Kajian Tipologi

Ida Basaria<sup>a</sup>, Aini Nurlatipa<sup>b</sup>, Maryatul Kuptiah<sup>c</sup>

a. Universitas Sumatera Utara, Indonesia, ida1@usu.ac.id

b. Universitas Andalas, Indonesia, nurlatipa14@gmail.com

c. Universitas Andalas, Indonesia, maryatul131204@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Received: 11-09-2025  Revised: 30-11-2025  Accepted: 09-12-2025</p> <p>Keywords:  <i>Tipologi Morfologi</i>  <i>Minangkabau</i>  <i>Afiksasi</i></p>	<p><i>Penelitian ini menganalisis tipologi morfologi bahasa Minangkabau berdasarkan kerangka klasifikasi Friedrich Von Schlegel dan August W. V. Schlegel yang membedakan bahasa menurut karakteristik pembentukan kata dan sistem afiksasinya. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai kajian terdahulu, dokumen linguistik, serta contoh penggunaan afiksasi dalam bahasa Minangkabau. Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk morfemis yang berperan dalam pembentukan kata, mencakup prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks yang menunjukkan produktivitas tinggi dalam proses derivasi maupun infleksi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bahasa Minangkabau memiliki sistem afiksasi yang kompleks namun konsisten, di mana setiap morfem yang melekat pada kata dasar tetap mempertahankan fungsi dan bentuk gramatikalnya tanpa mengalami perubahan struktural yang signifikan. Berdasarkan karakteristik tersebut, tipologi morfologi bahasa Minangkabau dapat diklasifikasikan sebagai bahasa berafiks dan termasuk dalam tipe bahasa aglutinatif menurut klasifikasi Schlegel, karena proses pembentukan katanya dilakukan melalui penambahan morfem yang bersifat linear, tersegmentasi jelas, dan membawa makna gramatikal yang stabil. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa Minangkabau memiliki ciri morfologis yang khas dan relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam lingkup morfologi historis, tipologi bahasa, maupun dokumentasi bahasa daerah.</i></p> <p><i>This study examines the morphological typology of the Minangkabau language based on the classificatory framework proposed by Friedrich von Schlegel and August W. V. Schlegel, which distinguishes languages according to their word-formation characteristics and affixation systems. Employing a qualitative descriptive method, the study draws on secondary data derived from previous linguistic research, documented linguistic sources, and examples of affixation processes in Minangkabau. The analysis focuses on the morphological forms that contribute to word formation, including prefixes, suffixes, infixes, and confixes, all of which demonstrate high productivity in both derivational and inflectional processes. The findings reveal that Minangkabau possesses a complex yet internally consistent affixation system, in which each morpheme attached to a base word retains its grammatical function and form without undergoing significant structural alteration. Based on these characteristics, the morphological typology of Minangkabau can be classified as an affixing language and further categorized as agglutinative according to the Schlegelian typology, given that its word-formation processes operate through the linear addition of clearly segmentable morphemes that carry stable grammatical meanings. These findings reinforce the understanding that Minangkabau exhibits distinctive morphological traits, making it a linguistically significant language for further exploration in historical morphology, language typology, and regional language documentation.</i></p>

## PENDAHULUAN

Tipologi bahasa merupakan cabang linguistik yang mempelajari, mendeskripsikan, dan mengklasifikasi bahasa-bahasa di dunia berdasarkan kesamaan tipe-tipe strukturnya. Dengan kata lain, tipologi berfokus pada pola-pola dan struktur kebahasaan yang muncul secara universal (Comrie, 1989). Keunikan dari sistem gramatikal bahasa di dunia yang mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola universal maupun keunikan bahasa di seluruh dunia (Haspelmath, 2010).

Salah satu pengelompokan bahasa adalah berdasarkan tipologi morfologi, yaitu bagian dari kajian tipologi yang mengklasifikasikan tipe-tipe kesamaan berdasarkan kata. Melalui tipologi morfologi, bahasa dapat dibedakan berdasarkan proses pembentukan kata seperti aglutinasi, fleksi, isolasi, dan polisintesis (Payne, 1997). Dalam hal ini, tipologi morfologi memberikan interpretasi mengenai pola structural proses pembentukan kata, terlepas dari ranah kekerabatan genetik bahasa tersebut. Tipologi morfologi merupakan salah satu bidang penting dalam tipologi yang berfokus pada pengelompokan bahasa berdasarkan pola pembentukannya. Dalam hal ini, tipologi morfologis mengkaji bagaimana morfem sebagai satuan terkecil yang memiliki makna disusun membentuk kata serta bagaimana relasi antara morfem tersebut mengenali fungsi secara makna leksikal dan gramatikal (Comrie, 1989; Mallinson & Blake, 1981).

Para linguis Friedrich Von Schlegel dan August W.V. Schlegel meletakkan dasar morfem sebagai landasan klasifikasinya. Friedrich Von Schlegel mengklasifikasikan bahasa-bahasa di dunia dengan 2 tipe, yaitu bahasa-bahasa berafiks misalnya bahasa Indonesia, dan bahasa-bahasa berfleksi misalnya bahasa Inggris. Sementara itu, Friedrich Von Schlegel menemukan tipe bahasa yang berbeda dari penemuan Friedrich yaitu bahasa tanpa struktur gramatikal. Selain itu, August lebih teliti dengan membagi bahasa fleksi menjadi 2 tipe, yaitu bahasa sintesis yang diwakili oleh bahasa-bahasa Latin, Yunani, Sansekerta, dan bahasa analitis pada bahasa Inggris dan Jerman (Basaria, 2016).

Indonesia merupakan negara kaya akan keanekaragaman bahasa, masing-masing suku di Indonesia memiliki bahasanya sendiri sehingga terdapat 718 bahasa daerah di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan bahasa terbanyak ke dua di dunia setelah Papua Nugini. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang dipakai di provinsi Sumatera Barat kecuali Pulau Mentawai, hingga ke bagian barat Provinsi Riau dan Negeri Sembilan Malaysia. Bahasa Minangkabau memiliki hubungan kekerabatan yang tinggi dengan bahasa daerah lain seperti bahasa Melayu sebanyak (60%). Hal ini disebabkan oleh kedua bahasa tersebut berasal dari family bahasa Melayu-Polinesia di bawah rumpun bahasa Austronesia (Surbakti, 2014).

Proses pembentukan kata dalam bahasa Minangkabau dan bahasa serumpun lainnya memiliki kemiripan dalam proses afiksasi pembentukan kata. Proses afiksasi menjadi pembeda antara bahasa Minangkabau dengan bahasa yang berasal dari rumpun Indo-Eropa. Salah satu proses afiksasi dalam bahasa Minangkabau yaitu penambahan bentuk imbuhan di depan kata dasar yang disebut prefiks. Contoh kata berimbuhan dalam bahasa Minangkabau seperti kata panjua yang mengalami afiksasi paN- melekat pada kata dasar jua menjadi panjua yang berarti penjual dalam bahasa Indonesia. Terdapat prefiks lain dalam bahasa Minangkabau yaitu *ba-*, *bar-*, *di-*, *ka-*, *maN-*, *pa-*, *paN-*, *par-*, *sa-*, *ta-*, *tar-*, *baka-*, *baku-*, *bapa-*, *bapar-*, *basi-*, *dipa*, *dipar-*, *mampa-*, *mampar-*, *mampasi-*, *tapa-*, *tapar-*, dan *tasi-*.

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa yang berumpun Austronesia Barat, menunjukkan ciri-ciri morfologis yang kompleks terutama pada proses afiksasi. Secara umum, bahasa ini tergolong ke bahasa Aglutinatif, yaitu setiap unsur-unsur yang digabungkan dengan morfem dasar atau *stem*, tetapi masih tetap transparan (Basaria, 2016:62). Fungsi gramatikal pada setiap afiks pada bahasa Minangkabau sehingga dapat menandai batas antar morfem mudah diidentifikasi seperti pada contoh berikut:

- (1) *Minum*: *Mi-* + *nun* 'minun' (verba aktif) (*minun*/ melakukan aktivitas minum)
- (2) *Pacik*: *Pa-* + *cik* 'pegang' (*pacik*/ menggenggam sesuatu dengan tangan)

Contoh diatas terlihat bahwa setiap morfem dalam bahasa Minangkabau cenderung mempertahankan bentuk gramatikal secara tetap tanpa adanya proses peleburan bentuk. Peristiwa tersebut menjadi ciri khas dari bahasa Minangkabau sebagai penanda bahasa Aglutinatif. Akan tetapi, dalam beberapa fenomena terdapat alomorfik untuk menandai bahwa morfologis bahasa Minangkabau bersifat fleksibilitas. Misalnya:

- (3) *man-cukua* : *maN-* + *cukua* --> *mancukua* 'mencukur'
- (4) *pan-cilok* : *paN-* + *cilok* --> *pancilok* 'pencuri'

pada contoh (3) dan (4) ditemukan perubahan dari prefiks *ma-* dan *pa-* menjadi prefiks *maN-* dan *paN-*. Proses tersebut bisa terjadi ketika prefiks *ma-* menerima awalan yang dimulai dengan huruf [c]. Dalam konteks tipologi bahasa, variasi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Minangkabau memiliki tipe aglutinatif atau bahasa berafiks.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Minangkabau sangat menarik untuk diteliti terutama dalam sudut pandang ilmu tipologi bahasa. Tipologi morfologi dalam meneliti suatu bahasa tidak berhenti pada proses pembentukan dan perubahan kata. Melalui ciri proses pembentukan kata suatu bahasa, tipologi morfologi kemudian akan mengelompokkan bahasa ke dalam tipe tertentu. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri klasifikasi tipologi bahasa pada kriteria struktural yaitu keeksautifan dan keunikan. Berdasarkan kriteria struktural, suatu bahasa harus dapat dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok bahasa tertentu disebut keeksautifan. Sementara keunikan adalah satu bahasa hanya dapat masuk dalam satu kelompok bahasa atau hanya memiliki keanggotaan tunggal (Basaria, 2016). Penentuan tipe bahasa Minangkabau berdasarkan proses pembentukan kata penting dilakukan untuk mengetahui keanggotaan Bahasa Minangkabau berdasarkan proses pembentukan kata.

Beberapa penelitian menggunakan tipologi morfologi pernah dilakukan sebelumnya, pada penelitiannya berjudul "*Realisasi Pronomina Dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi*" bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi pronomina dalam bahasa Mooi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa struktur kata ganti pada bahasa Mooi meliputi pronomina persona, pronomina milik, pronomina penanya, dan pronomina penunjuk. Bentuk pronomina dalam bahasa Mooi mengenal bentuk gender dan akan mengalami perubahan bunyi apabila berdampingan dengan kata ganti orang I, II, dan III (Firdaus, 2018). Penelitian selanjutnya yang mengkaji menggunakan tipologi morfologi adalah (Sugata, 2019) dengan judul "*Tipologi Morfologi Bahasa Bali*". Kajian tersebut menggunakan teori Comrie dalam penelitiannya, menghasilkan dimungkinkan untuk temuan bahwa tipologi aglutinatif Bahasa Bali mengadakan perubahan bentuk verba dengan jalan afiksasi sesuai inkorporasi dengan argumen bahasa Bali yang mengikutinya. Sedangkan tipologi dilakukan dengan memanfaatkan sejumlah morfem leksikal menjadi kata. Proses inkorporasi bahasa Bali dibedakan menjadi dua macam yaitu (1) Inkorporasi agen dilakukan dengan menggunakan sufiks {-a} dan (2) inkorporasi pelepasan verba dilakukan dengan menggunakan prefiks {ma-} dan prefiks {N }. Bertolak dari penelitian

yang telah ada sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kesamaan tipe morfologis bahasa Minangkabau berdasarkan tipologi morfologi menurut Friedrich Von Schlegel dan August W.V. Schlegel. Perlu diperhatikan bahwa penelitian tipologi morfologi terhadap Bahasa Minangkabau belum mendapat perhatian lebih. Oleh sebab itu, gagasan untuk meneliti tipe tipologi morfologi Bahasa Minangkabau perlu dilakukan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi morfologi bahasa Minangkabau dengan mendeskripsikan bentuk, proses, dan fungsinya. Selain itu, penelitian ini berusaha mengulik bagaimana tipologi morfologi bahasa Minangkabau yang diamati dari struktur dan fungsi afiksasinya. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dalam bidang tipologi bahasa mengenai sistem morfologis bahasa Minangkabau sebagai bahasa yang berkategori Aglutinatif, sekaligus menambah pengetahuan kajian tipologi morfologi bahasa Minangkabau yang belum pernah dikaji sebelumnya.

## **METODE**

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis secara mendalam mengenai tipologi morfologi Bahasa Minangkabau melalui proses pembentukan katanya. Menurut Sugiyono dalam Adiputra dkk. (2021) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Memakai metode deskriptif kualitatif dalam penelitian tipologi morfologi Bahasa Minangkabau dapat memberikan uraian yang lebih jelas terhadap proses afiksasi bahasa Minangkabau sehingga memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan tipe tipologi bahasa Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder merupakan data yang terkait dengan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh berasal dari sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan proses morfologi bahasa Minangkabau serta beberapa sumber bacaan relevan lainnya. Sumber data terkait yang membahas proses morfologi bahasa Minangkabau diantaranya, yaitu: Proses Afiksasi Kata Menggunakan Prefiks Dalam Bahasa Minangkabau (2023), Analisis Kontraktif Proses Afiksasi Pada Verba Dalam Bahasa Minangkabau (2020), dan Afiksasi Bahasa Minangkabau Dalam Syair Mandu Paja (2023). Pengambilan data melalui penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa objek yang diteliti adalah proses morfologis bahasa Minangkabau. Sehingga dapat dijadikan sebagai landasan analisis pengklasifikasian tipe tipologi morfologi bahasa Minangkabau.

Pemerolehan data dilakukan menggunakan teknik catat, bagian yang dicatat untuk menjadi data penelitian ini adalah imbuhan atau afiks dalam bahasa Minangkabau serta bentuk kata setelah mengalami proses afiksasi. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan disajikan dalam bentuk tabel disertai penjelasan setelahnya. Analisis data dilakukan berdasarkan teori tipe-tipe morfologis bahasa Minangkabau secara sistematis dan mendalam. Tujuannya adalah mendeskripsikan kesamaan tipe morfologis bahasa Minangkabau berdasarkan tipologi morfologi menurut Friedrich Von Schlegel dan August W.V. Schlegel.

Klasifikasi yang digunakan dalam mengidentifikasi tipe tipologi bahasa Minangkabau adalah klasifikasi tipologi morfologi menurut Friedrich Von Schlegel dan August W.V. Schlegel. Friedrich menggunakan morfem dasar dan morfem terikat sebagai landasan klasifikasinya, kemudian membedakan tipe tipologi morfologi bahasa di dunia menjadi

dua tipe, yaitu bahasa-bahasa yang berafiks dan bahasa-bahasa berfleksi. Sementara saudaranya membagi tipe tipologi morfologi bahasa di dunia menjadi tiga tipe, yaitu: bahasa tanpa struktur gramatikal, bahasa yang mepergunakan afiks, dan bahasa yang berfleksi. Dengan demikian penelitian ini akan menggolongkan tipe tipologi bahasa Minangkabau berdasarkan klasifikasi dan kriteria tipologi morfologi yang telah diberikan kedua tokoh tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa bahasa Minangkabau merupakan bahasa aglutinatif, yaitu setiap unsur-unsur yang melekat pada morfem dasar masih dapat dibedakan dengan jelas. Dalam bahasa Minangkabau hal ini terlihat jelas pada proses pembentukan kata melalui afiksasi, berikut jenis afiks yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau:

### Prefiks

Prefiks	Kata dasar	Bentuk Berafiks	Arti
<b>Ba-</b>	<i>kaco</i>	<i>Bakaco</i>	Becermin
<b>Bar-</b>	<i>anak</i>	<i>Baranak</i>	Melahirkan
<b>di-</b>	<i>agiah</i>	<i>Diagiah</i>	diberi
<b>Ka-</b>	<i>andak</i>	<i>Kaandak</i>	Kehendak
<b>MaN-</b>	<i>tapi</i>	<i>Manapi</i>	Menepi
<b>Pa-</b>	<i>takuik</i>	<i>panakuik</i>	Penakut
<b>PaN-</b>	<i>jua</i>	<i>Panjua</i>	Penjual
<b>Par-</b>	<i>ampek</i>	<i>Parampek</i>	Perempat
<b>Sa-</b>	<i>urang</i>	<i>Saurang</i>	Seorang
<b>Ta-</b>	<i>sadu</i>	<i>Tasadu</i>	Tersedu
<b>Tar-</b>	<i>ampuang</i>	<i>Tarampuang</i>	Terapung
<b>Baka-</b>	<i>tumpeh</i>	<i>Bakatumpeh</i>	Berkelahi
<b>Baku-</b>	<i>tembak</i>	<i>Bakutembak</i>	Saling menembaki
<b>Bapa-</b>	<i>Elok</i>	<i>Bapaelok</i>	diperbaiki
<b>Bapar-</b>	<i>Aliah</i>	<i>Baparaliah</i>	Dialihkan
<b>Basi-</b>	<i>Manih</i>	<i>Basimanih</i>	Bermanis-manis
<b>Dipa-</b>	<i>aluih</i>	<i>Dipaaluih</i>	Dihaluskan
<b>Dipar-</b>	<i>himpun</i>	<i>Diparimpun</i>	Dihimpun
<b>Mampa-</b>	<i>elok</i>	<i>Mapaelok</i>	Memperbaiki
<b>Mampar-</b>	<i>anjak</i>	<i>Mamparanjak</i>	Memindahkan
<b>Mampasi</b>	<i>lunak</i>	<i>Mampasilunak</i>	menoleransi
<b>Tapa-</b>	<i>jaleh</i>	<i>Tapajaleh</i>	Harus dijelaskan
<b>Tapar-</b>	<i>aliah</i>	<i>Taparaliah</i>	Diganti
<b>Tasi-</b>	<i>alia</i>	<i>Tasialia</i>	Terpeleset

### Sufiks

Sufiks	Kata Dasar	Bentuk Berafiks	Arti
<b>-an</b>	<i>lapeh</i>	<i>lapehan</i>	Lepaskan
<b>-i</b>	<i>berang</i> <i>rato?</i>	<i>berangi</i> <i>rato?i</i>	Marahi Ratapi

**Infiks**

Infiks	Kata Dasar	Bentuk Berafiks	Arti
<b>-il-</b>	<i>tungkuik</i> <i>tantang</i>	<i>tilungkuik</i> <i>tilantang</i>	Terlungkup Terlentang
<b>-am-</b>	<i>turun</i>	<i>tamurun</i>	Temurun
<b>-in-</b>	<i>tadah</i>	<i>tinadah</i>	Terbuka ke atas
<b>-al-</b>	<i>tunjuak</i>	<i>talunjuak</i>	Jari telunjuk

**Konfiks**

Konfiks	Kata Dasar	Bentuk Berafiks	Arti
<b>di-an</b>	<i>jaleh</i>	<i>dijalehan</i>	Dijelaskan
<b>ma-an</b>	<i>agiah</i>	<i>maagiah</i>	Memberikan
<b>ma-i</b>	<i>langkah</i>	<i>malangkahi</i>	Melangkahi

**Pembahasan**

Analisis terhadap proses afiksasi bahasa Minangkabau menunjukkan bahwa sistem morfologinya didominasi oleh adanya penambahan afiks pada setiap morfem dasar. Dari dominasi afiks yang terjadi secara langsung dapat menguatkan klasifikasi Schlegel yang mengatakan bahwa dalam bahasa aglutinatif ada batas antar morfem. Dalam bahasa Minangkabau, prefiks *ba-*, *maN-*, *paN*, dan *tar-* tampak digunakan secara meluas pada berbagai kelas kata, sementara perubahan bentuk dasar relatif tetap dan dapat identifikasi tanpa mengalami peleburan. Fenomena tersebut sejalan dengan Comrie (1989) bahwa bahasa aglutinatif berusaha mempertahankan bentuk morfem sehingga relasi struktural antarmorfem masih terlihat jelas serta dapat diamati. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa bahasa Minangkabau tergolong sebagai tipe bahasa yang tipe morfologisnya aglutinatif.

Meskipun demikian, temuan hasil penelitian ini menampilkan fleksibilitas akan proses morfologis tertentu dari Schlegel yang berkaitan dengan variasi alomorfik. Misalnya, munculnya perubahan *ma-* menjadi *maN* pada bentuk, seperti '*mancukua*' atau *paN* pada bentuk '*pencilok*' menunjukkan bahwa proses morfofonemiknya turut memengaruhi afiksasi ketika prefiks bertemu dengan fonem [c]. Namun, variasi ini tidak menghilangkan tipe morfologis dari bahasa aglutinatif. Hal itu selaras dengan pandangan Millinson dan Blake (1981) terdapat variasi bentuk imbuhan dari bahasa aglutinatif dengan batas morfologis yang masih dapat dikenali. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai proses afiksasi bahasa Minangkabau.

Lebih lanjut terdapat pada penelitian sebelumnya yang membahas tipologi morfologi bahasa Bali oleh Sugita (2019), terlihat memiliki kesamaan tipe, yaitu proses afiksasi dari bentuk dasar bahasa aglutinasi. Selain itu, penelitian ini bertolak belakang dalam hal proses inkorporasi. Dalam bahasa Bali, inkorporasi agen melalui sufiks, seperti *-s* menjadi ciri khas yang dominan, sedangkan dalam bahasa Minangkabau inkorporasi sejenis itu tidak ditemukan. Bahasa Minangkabau memiliki kemampuan menyerap agen (pelaku) setelah proses prefiks seperti *maN-* dan *paN-* untuk membentuk nomina dan

verba baru. Hal ini berarti bahasa aglutinasi dapat berdiri karena adanya imbuhan awal, bukan penyerapan unsur sintaksis ke dalam kata kerja sebagaimana ditemukan dalam bahasa Bali. Demikian adanya, meskipun kedua bahasa tergolong dalam bahasa aglutinatif dengan cara kerja yang berbeda sesuai dengan tipe bahasanya.

Disisi lain, penelitian ini menemukan terjadinya proses infiksasi dalam bahasa Minangkabau, walaupun tidak dominan dengan tetap berperan dalam pembentukan leksikal tertentu. Contohnya, pada bentuk infiks, *-il-*, *-al-*, *-am-*, atau *-in-* membentuk kata *tilungkuik*, *talunjuak*, *tamurun*, dan *tinadah* yang membuktikan bahwa masih proses morfologis lainnya yang terjadi, selain prefiks dan sufiks. Berbeda dengan Firdaus (2018) pada penelitian bahasa Mooi menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa Austronesia cenderung jarang ditemukan. Tetapi, dalam bahasa Minangkabau, infiksasi mempertahankan fungsi derivasinya dengan perbedaan makna antara bentuk dasar dan bentuk berimbuhan. Maka dari itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua bahasa-bahasa Austronesia tidak mengalami proses infiks, salah satunya bahasa Minangkabau yang justru mempertahankan proses infiks pada beberapa bentuk dasarnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini sangat mendukung sebagian besar teori tipologi Friedrich Von Schlegel dan August W.V. Schlegel tentang bahasa-bahasa berafiks yang menyatakan bahwa bahasa Minangkabau memiliki proses afiksasi kompleks. Penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi alomorfik, infiks, dan batas antar morfem dengan jelas bagi pengklasifikasian bahasa Minangkabau sebagai bahasa yang bertipologi aglutinatif. Hasil yang menyatakan bahwa variasi pola afiksasi menjadi bagian penting yang membedakan bahasa Minangkabau dari bahasa serumpun lainnya.

Untuk menentukan keanggotaan bahasa Minangkabau berdasarkan teori Friedrich von Schlegel dan August W.V. Schlegel, diperlukan penjelasan mengenai proses afiksasi dalam bahasa Minangkabau, sehingga dapat menarik kesimpulan apakah bahasa Minangkabau termasuk bahasa berafiks, bahasa berfleksi, atau bahasa tanpa struktur gramatikal.

### **Prefiks**

Prefiks adalah salah satu jenis afiks atau imbuhan, ditambahkan pada awal kata dasar sehingga dapat mengubah makna gramatikal. Contoh prefiks dalam bahasa Minangkabau, yaitu:

- (1) *Bakaco*: *ba-* + *kaco* → *bakaco* (becermin)
- (2) *Baranak*: *bar-* + *anak* → *baranak* (melahirkan)
- (3) *Mampaelok*: *mampa-* + *elok* → *mampaelok* (memperbaiki)
- (4) *Panjua*: *paN-* + *jua* → *panjua* (penjual)

Pada contoh di atas terlihat jelas bahwa prefiks dalam bahasa Minangkabau dapat mengubah makna gramatikal dan kelas kata suatu kata dasar, tetapi tidak mengubah bentuk kata dasar. Kata *kaco* memiliki makna asal cermin dan kelas katanya adalah nomina, ketika terjadi afiksasi *ba-* + *kaco* → *bakaco* artinya berubah menjadi bercermin dan kelas katanya menjadi verba. Begitu pula pada kata dasar *jua* artinya jual dan kelas katanya verba, kemudian dilekatkan prefiks : *paN-* + *jua* → *panjua* sehingga artinya berubah menjadi penjual dan kelas katanya menjadi nomina. Penambahan prefiks di awal kata dasar dalam bahasa Minangkabau tidak mengubah bentuk kata dasar tersebut, bentuk prefiks dan kata dasar masih dapat dilihat dan dipisahkan dengan jelas. Perubahan yang terjadi adalah nasalisasi, yaitu munculnya fonem nasal /n/ alveolar setelah proses afiksasi. Hal ini disebabkan prefiks *paN-* bertemu kata dasar yang diawali

konsonan /j/ palatal sehingga terjadi proses morfofonemik yang disebut pemunculan fonem.

Proses prefiks dalam bahasa Minangkabau memperlihatkan karakter dari bahasa aglutinatif dengan variasi bentuk, seperti *ba-*, *bar-*, *maN*, *pa-*, *par-*, *ta-*, *tar-*, *mampa-*, dan *mampar-*. Prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar dan membentuk kata *bakaco* (*ba-+kaco*), *beranak* (*bar-+anak*), *panjua* (*paN+juja*), dan *mancukua* (*maN-+cukua*). Pada beberapa contoh pembentukan kata setelah terjadinya proses afiksasi, yaitu terjadinya asimilasi nasal, tetapi perubahan bentuk tersebut tidak menyebabkan hilangnya bentuk asli kata dasar sehingga batas antar morfem *paN-* dan morfem *jua* dapat dipisahkan. Fenomena yang terjadi sesuai dengan teori Friedrich Von Schlegel yang mengklasifikasikan bahasa dengan pola penambahan afiks linear dengan transparansi tergolong bahasa berafiks. (Basaria: 2016) juga memperkuat pandangannya dengan menyebutkan bahwa bahasa berafiks adalah bahasa yang mempertahankan bentuk morfem dasarnya secara utuh meskipun mengalami penambahan afiks, contohnya bentuk pendengar yang terbentuk dari morfem *peN-* dan *dengar*. Sementara itu, August W. Von Schlegel lebih teliti menyebutkan bahasa bahasa Turki sebagai bahasa yang bertipe bahasa berafiks. Akan tetapi, para sarjana Barat mencontohkan bahasa Turki sebagai bahasa yang bertipe aglutinatif murni yang memperlihatkan secara jelas batas tiap-tiap morfem yang membentuk kata sama. Dengan demikian, prefiks bahasa Minangkabau termasuk ke dalam tipe bahasa aglutinatif-berafiks, karena setiap morfem-morfem yang digabungkan dengan morfem dasar (*stem*) bersifat transparan dengan tetap mempertahankan bentuk dan fungsi gramatikalnya.

### Sufiks

Sufiks adalah bentuk terikat yang ditambahkan di akhir kata dasar yang dapat mengubah makna gramatikal suatu kata. Contoh sufiks dalam bahasa Minangkabau, yaitu:

- (1) *Lapehan*: *-an + lapeh* → *lapehan* (lepaskan)
- (2) *Rato*: *-i + rato?* → *ratoi* (ratapi)

Penambahan sufiks *-an + lapeh* → *lapehan* mengubah makna gramatikal kata dasar yang awalnya lepas menjadi melepaskan serta menambah makna imperatif pada kata tersebut dalam suatu kalimat, tetapi tidak mengubah kelas kata awalnya. Perubahan yang terjadi hanya terbatas pada makna dan bentuk penambahan afiks. Bentuk kata dasar tidak berubah setelah proses afiksasi, dan dapat dipisahkan dengan jelas dari sufiks. Situasi berbeda terjadi ketika sufiks *-i +rato?* → *rato?i* mengubah bentuk *rato* yang belum berstatus kata menjadi kelas kata verba. Hal ini umum terjadi pada proses pembentukan kata suatu bahasa, input proses pembentukan kata dapat berupa leksem ataupun morfem dasar dan outputnya berupa kata yang sudah memiliki akna gramatikal dan kelas kata.

Penggunaan sufiks dalam bahasa Minangkabau, seperti pada bentuk *-an*, pada kata *lapehan* dan *-i* pada *rato?i* menunjukkan bahwa proses pembentukan kata sufiks juga berlangsung secara transparan dan tidak mengubah bentuk dasar (*stem*). Proses sufiksasi yang terjadi hanyalah menambah fungsi gramatikal yang baru, misalnya dari *lapeh* dengan tambahan *-an* menjadi *lapehan* memberikan makna imperatif berarti '*lepaskan*', sedangkan pada bentuk *-i* menandai perluasan makna dari *rato?* berarti '*ratap*' atau '*ratapan*' menjadi '*ratapi*'. Bahasa Minangkabau memiliki struktur yang tidak mudah mengalami peleburan setiap kali proses sufiksasi terjadi pada morfem dasarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Friedrich yang menyebutkan dalam bahasa berafiks yang apabila unsur-unsurnya digabungkan dengan *stem* maka akan tampak transparan dan jelas. Lebih lanjutnya, August juga menegaskan bahasa aglutinatif adalah bahasa berafiks



dengan proses gramatikal pada morfem terjadi teratur serta dapat diuraikan kembali. Artinya, dalam bahasa Minangkabau sufiks terjadi dengan morfem dasar dan imbuhan dapat berdiri sendiri apabila dipisahkan.

### **Infiks**

Infiks adalah jenis afiks atau imbuhan yang ditambahkan di tengah kata dasar, sehingga mengubah makna gramatikal kata dasar. Contoh kata dengan infiks pada bahasa Minangkabau, yaitu

(1) *Talunjuak*: -al- + *tunjuak* → *talunjuak* (jari telunjuk)

(2) *Tamurun*: -am- + *turun* → *tamurun* (temurun)

Pembentukan kata menggunakan infiks tergolong jarang ditemukan pada bahasa Minangkabau. Pada contoh kasus (1) *Talunjuak*: -al- + *tunjuak* → *talunjuak* (jari telunjuk), terlihat adanya perubahan makna gramatikal pada kata dasar. kata *tunjuak* memiliki makna asal “tunjuk” dan kelas katanya adalah verba, setelah penambahan infiks -em- dihasilkan kata baru *talunjuak* yang bermakna “jari telunjuk” dan kelas katanya berubah menjadi nomina. Begitu pula pada kasus (2) *Tamurun*: -am- + *turun* → *tamurun* (temurun), makna asal kata dasarnya adalah “turun” dan kelas katanya adjektiva berubah makna menjadi “belikan” dan kelas katanya menjadi verba. Meskipun demikian bentuk kata dasar dapat dilihat dengan jelas ketika infiks dipisahkan dari kata dasar.

Infiks dalam bahasa Minangkabau, seperti -al- pada *talunjuak* dan -am- pada *tamurun*. Infiks bergabung dengan bentuk dasar pada kata *tunjuk* berubah menjadi *talunjuak*, meskipun begitu bentuk dasarnya masih dapat diamati sehingga proses ini bersifar derivasi dan tidak mengakibatkan akumulasi makna antara morfem dasar dengan afiksnya. Hal ini menunjukkan bahwa infiks dalam bahasa Minangkabau masih termasuk dalam tipe afiksasi linier. Dalam kerangka Friedrich, proses ini tergolong dalam tipe bahasa berafiks yang cara kerjanya berupa pengabungan unsur-unsur morfem dasar tetapi tetap transparan tanpa adanya peleburan. Sejalan dengan itu, August juga menyebutkan bahasa-bahasa aglutinatif tetap bisa mengalami proses infiksasi selama batas antar morfemnya masih dapat dilihat dan diamati. Demikian, walaupun tidak sekompleks dan seproduktif prefiks atau sufiks, keberadaan proses infiks dalam bahasa Minangkabau tetap menopang penggolongannya sebagai bahasa yang bertipe aglutinatif dengan adanya pertahanan akan transparansi bentuk pada morfem dasar.

### **Konfiks**

Konfiks adalah jenis afiks atau imbuhan yang terdiri dari awalan dan akhiran, dilekatkan secara bersamaan pada kata dasar sehingga mengubah makna gramatikal suatu kata. Contoh konfiks dalam bahasa Minangkabau, yaitu:

(1) *Dijalehan*: di-an + *jaleh* → *dijalehan* (dijelaskan)

(2) *Maagiahan*: ma-an + *agiah* → *maagiahan* (memberikan)

Pembentukan kata melalui afiksasi menggunakan konfiks dapat mengubah makna gramatikal suatu kata dasar, seperti pada contoh (1) *Dijalehan*: di-an + *jaleh* → *dijalehan* (dijelaskan). Pada proses tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa kata *jaleh* mengalami perubahan makna dan kelas kata, yaitu makna asalnya “jelas” berubah menjadi “dijelaskan” lalu kelas kata adjektiva berubah menjadi verba pasif. Pada kasus (2) *Maagiahan*: ma-an + *agiah* → *maagiahan* (memberikan), perubahan makna asal “beri” menjadi “memberikan” dan kelas kata awalnya adalah verba intransitif menjadi verba transitif. Namun dari kedua kasus konfiks tersebut tidak terjadi perubahan bentuk pada kata dasar setelah melalui proses afiksasi, kata dasar dapat dibedakan dengan jelas dari imbuhan yang melekat pada kata dasar.

Proses konfiks bahasa Minangkabau pada penggunaan kata di-....-an pada *dijalehan* dan kata ma-....-an pada *maagiahan*. Konfiks ini terjadi dengan mengapit kata dasar pada prefiks dan sufiks secara bersamaan untuk membentuk kata baru sehingga mengalami

perubahan makna gramatikal yang kompleks, seperti pasif, kausatif, dan aplikatif. Walaupun demikian, bentuk dasarnya tidak mengalami perubahan sehingga strukturnya masih dapat dikenali sebagai dua afiks yang digabungkan dengan morfem dasar. Dalam pandangan Friedrich bentuk seperti *dijalehan* dan *maagihan* jika dipecah akan termasuk ke dalam proses bahasa berafiks karena berlangsung secara linier dan tidak memerlukan peleburan morfem seperti yang terjadi pada bahasa berfleksi. Dapat dilihat pada kata *dijalehan* proses yang pertama terjadi adalah kata dasar *jaleh* kemudian mendapat gabungan konfiks *di-an* dengan morfem dasarnya tetap '*jaleh*'. August juga menerangkan pada bahasa-bahasa aglutinatif batas morfem tidak akan berubah meskipun terjadi afiksasi ganda, contohnya pada konfiks. Oleh sebab itu, konfiks bahasa Minangkabau tetap membuktikan ciri pada stuktur katanya yang masih dapat diuraikan tanpa terjadi perubahan bentuk dan fungsi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, bahasa Minangkabau memiliki ciri utama bahasa Aglutinatif, yaitu transparansi morfem dan produktivitas afiksasi yang tinggi. Proses afiksasi dalam bahasa Minangkabau mencakup prefiks, sufiks, infiks dan konfiks yang berfungsi mengubah bentuk gramatikal tetapi tidak mengubah bentuk kata dasar. Berdasarkan klasifikasi tipologi morfologi Friedrich Von Schlegel dan August W.V Schlegel, bahasa Minangkabau termasuk ke dalam kelompok bahasa berafiks, misalnya *panakuik*. Dengan struktur morfologis yang sistematis, bahasa Minangkabau menegaskan ciri bahasa Aglutinatif khas rumpun Austronesia. Penelitian ini memperkaya kajian tipologi bahasa di Indonesia dan memberikan landasan teoritis untuk penelitian lanjutan mengenai stuktur morfologi bahasa Minangkabau, khususnya dalam konteks komparatif antarbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basaria, I. (2016). *Tipologi Bahasa*. Medan: USU Press.
- Comrie, B. (1989). *Language Universals ad Linguistic Typology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Firdaus, W. (2018). Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 180.
- Haspelmath, M. (2010). Comparative concepts and descriptive categories in crosslinguistic studies. *Language*, 86 (3), 663-687.
- Imam Liali, E. N. (2023). Afiksasi Bahasa Minangkabau Dalam Syair Mandu Paja. *Sawerigading*, 287-300.
- Isop Syafei, A. A. (2020). Analisis Kontraktif Proses Afiksasi Pada Verba Dalam Bahasa Minangkabau. *Metalingua*, 225-238.
- Jufrizal. (2007). *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. Padang: UNP Press.
- Jufrizal. (2009). *Fenomena Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Akusatif, Ergatif atau Campuran*. *Leksikal*, (3) 1, 14-28.
- Mallinson, G., & Blake, B. (1981). *Tipologi Kajian Lintas Bahasa dalam Sintaksis*. Amsterdam: Holland Utara.
- Payne, T.E. (1997). *Describing Morphosyntax: A Guide for Field Linguists*. Combridge: Combridge University Press.
- Rahayu, Z. R. (n.d.). (2023). Proses Afiksasi Kata Menggunakan Prefiks Dalam Bahasa

- Minangkabau. Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia, 113-120.
- Sugata, I. M. (2019). "Tipologi Morfologi Bahasa Bali". *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 7(2), 292-306.
- Surbakti, E. B. (2014). *Kekerabatan Bahasa Karo, Minang, Dan Melayu: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. *Metamorfosa*, 2(1), 1-21.